****

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *SELF MANAGEMENT* UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR SISWA   
SMP KOTA SEMARANG**

**DAVID ARI SETYAWAN**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

[David\_arisetyawan@yahoo.com](mailto:David_arisetyawan@yahoo.com)

**ABSTRACT**

The purposes of this research are: (1) Determine the implementation guidance for the group was held in Junior High School Semarang; (2) Examining of learning discipline level (3) The discovery of the model development group counseling services with self-management techniques to improve discipline of students’ learning; (4) determine the effectiveness of the model development group counseling services with self-management techniques to improve discipline of students’ learning. Methods This study was conducted by the Research and Development (R & D) withthe following steps: (1) preparation of model development, (2) formulating hypothetical model, (3) feasibility test of hypothetical model, (4) improvement of hypotetical model, (5) field test, (6) the end result ot the product. Generating a model of group counseling by self management techniques to improve students learning discipline.

**Key words:** Learning discipline, group *guidance*, self management.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok yang selama ini dilaksanakan di SMP kota Semarang; (2) Mengetahui tingkat disiplin belajar siswa; (3) menghasilkan model pengembangan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self management* untuk meningkatkan disiplin belajar siswa; (4) Mengetahui tingkat keefektifan model pengembangan bimbingan kelompok dengan teknik *self management*untuk meningkatkan disiplin belajar siswa. Metode penelitian ini dilakukan dengan metode *Research and Development* (R&D) dengan langkah-langkah: (1) persiapan pengembangan model, (2) merumuskan model hipotetik, (3) uji kelayakan model hipotetik, (4) perbaikan model hipotetik, (5) uji lapangan, (6) hasil produk akhir. Menghasilkan model bimbingan kelompok dengan teknik *self managemen*t untuk meningkatkan disiplin belajar.

**Kata kunci:** Disiplin belajar, bimbingan kelompok, *self management*.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan bagian integral dari pembangunan dan kehidupan bangsa dan negara. Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 tentang Sisdiknas menyatakan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab besar untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.”

Dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut, setiap peserta didik harus mempunyai sikap dan perilaku yang dapat menunjang keberhasilan masa depan. Salah satu sikap yang harus dikembangkan pada diri peserta didik yaitu sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

Disiplin merupakan suatu perilaku yang harus dilakukan oleh semua orang dalam mentaati peraturan atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sekolah maupun negara. Istilah disiplin sudah memasyarakat di telinga semua individu dan banyak sekali macam-macam disiplin antara lain disiplin lalu lintas, disiplin mentaati tata tertib sekolah, disiplin bekerja, dan disiplin belajar. Dalam penelitian yang akan peneliti tulis hanya berfokus pada disiplin belajar.

Sikap disiplin berkaitan dengan belajar seseorang, seseorang yang memiliki disiplin yang tinggi, maka hasil belajarnya akan mencapai nilai ketuntasan minimal. Selain itu, dengan disiplin yang tinggi, belajar seseorang akan teratur dan terjadwal, dan debngan disiplin yang tinggi seseorang akan mencapai keberhasilannya dalam menggapai cita-cita.

fenomena yang terjadi dilapangan peneliti menemukan di beberapa sekolah semarang khususnya Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada saat peneliti melakukan pra survey. Dari keterangan guru BK di SMP Negeri 15 Semarang, SMP Negeri 9 Semarang, SMP Empu Tantular Semarang, dan SMP PGRI 01 Semarang. Masih ada peserta didik yang belum memiliki disiplin belajar yang bagus dan yang tinggi. Dari keterangan guru BK SMP PGRI 01 Semarang: peserta didik yang meninggalkan pelajaran tanpa ijin ada 10 orang, tidak masuk tanpa keterangan ada 10 orang setiap harinya, terlambat mengumpulkan tugas ada 10 orang dalam setiap kelas, dan bermain Hp saat jam pelajaran ada 10-20 orang. Keterangan dari guru BK SMP Negeri 15 Semarang: membolos ada 5 orang, tidak kembali setelah istirahat ada 2-5 orang, tidak mengerjakan tugas ada 5-6 orang, dan meninggalkan pelajaran tanpa ijin ada 2 orang. Keterangan guru BK SMP Negeri 9 Semarang: bermain *handphone* saat pelajaran hanya ada 1-2 orang, tidak masuk tanpa keterangan/membolos 2-5 orang, dan tidak kembali setelah istirahat hanya 1-2 orang. Guru BK SMP Empu Tantular menyatakan: peserta didik yang bermain Hp saat pelajaran ada lebih dari 6 orang, meninggalkan sekolah tanpa ijin ada 1 orang, tidak mengumpulkan tugas ada 10 orang, tidak kembali setelah istirahat 3-5 orang.

Selain dari keterangan guru BK, permasalahan disiplin belajar juga peneliti dapatkan dari hasil Identifikasi Masalah Kebutuhan Siswa (IKMS). Dari hasil IKMS tersebut diperoleh data sebagai berikut: siswa membutuhkan informasi mengenai semangat belajar menurun 42, 9%, siswa ingin berlatih disiplin dan bertanggung jawab 52, 2 %, siswa ingin berlatih membuat jadwal pelajaran baik di rumah dan di sekolah 4, 3 %, dan siswa ingin mengetahui tentang cara mengatasi malas belajar 20, 2 %. Serta pengukuran skala psikologi disiplin belajar dari peneliti sebelumnya.

Fenomena disiplin belajar tidak hanya terjadi di sekolah yang berada di Semarang, namun juga ada di luar kota semarang. Hal ini terlihat dari penelitian (Shalihat, 2010) menyatakan bahwa di SMA Darul Hikam Bandung, masalah ketidakdisiplinan siswa masih ada dengan ditemukannya beberapa permasalahan yaitu: siswa tidak membuat tugas, datang ke sekolah terlambat, mengaktifkan *handphone*  pada saat jam pembelajaran, pakaian tidak rapi, terlambat masuk kelas setelah jam istirahat, rambut kurang rapi bagi siswa laki-laki, dan tidak memakai dalaman kerudung bagi siswa perempuan.

Menurut Erikson dalam (Yusuf 2004: 71) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa berkembangnya *identity* / identitas. Identitas merupakan vocal point dari pengalaman remaja. Apabila remaja gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah dan akan menimbulkan perilaku maladaptif dan mengganggu proses belajar. Dengan adanya hal tersebut, maka akan mempengaruhi disiplin belajar siswa antara lain siswa malas masuk sekolah, sering membolos, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu aspek dalam bidang pendidikan. Bimbingan konseling mempunyai beberapa layanan yang diimplementasikan dalam sekolah. Salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang mana dilakukan secara kelompok dengan proses diskusi guna membahas masalah-masalah yang bersifat umum. Hal tersebut senada dengan pendapat (Mungin 2005: 38) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu secara berkelompok untuk membahas masalah atau topik umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi anggota kelompok.

Menurut (Juntika 2006: 43) bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktifitas kelompok yang membahas masalah-maslah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial. Menurut (Corey 2012: 28) bimbingan kelompok merupakan bantuan yang diberikan untuk membahas fokus khususnya masalah pendidikan, karir, pribadi dan sosial.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan di luar jam pembelajaran supaya tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar. Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan secara berdiskusi dengan anggota 5-10 anggota kelompok dan dipimpin oleh satu pemimpin kelompok. Tujuan dari layanan bimbingan kelompok adalah untuk melatih siswa saling bertukar pendapat, bertukar informasi, dan melatih kerja sama. Dengan adanya pelaksanaan bimbingan kelompok, siswa akan mampu bersaing dalam mengembangkan potensinya.

Bimbingan kelompok bisa berupa bimbingan kelompok bebas dan tugas. Bimbingan kelompok bebas dibahas berdasarkan pemilihan dari anggota kelompok yang menyampaikan pendapat secara umum, sedangkan bimbingan kelompok tugas diberikan dari guru pembimbing/guru BK/pemimpin kelompok dengan tema/topik yang sudah ditentukan dari guru BK/pemimpin kelompok. Pelaksanaan dalam bimbingan kelompok ini umumnya dilakukan melalui empat tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

Menurut (Suroyo 2013: 90) menyatakan bahwa bimbingan kelompok bisa diterapkan untuk disiplin belajar. Dengan menggunakan bimbingan kelompok, siswa yang memiliki disiplin belajar rendah akan meningkat disiplin belajarnya karena pembahasan secara interaktif dan tidak monoton karena ada dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok. Hal itu dapat terlihat dari pernyataan (Prayitno 2012: 151-152) melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik dalam kelompok mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif dan bertanggung jawab.

Dari hasil wawancara oleh guru BK SMP Negeri 15 Semarang, SMP Negeri 9 Semarang, SMP PGRI 01 Semarang, dan SMP Empu Tantular Semarang, pelaksanaan bimbingan kelompok dalam kedisiplinan pernah dilaksanakan namun hanya dalam waktu tertentu dan hasilnya belum efektif. Alasan pelaksanaan bimbingan kelompok dalam hal disiplin belajar karena guru BK menganggap pelaksanaan bimbingan kelompok kurang intens dan siswa suka menyepelekan jika diajak untuk melaksanakan bimbingan kelompok, serta siswa tidak pernah memperhatikan dalam bimbingan kelompok dan hanya bercanda sendiri, selain itu bimbingan kelompok kurang efektif pelaksanaannya dalam disiplin belajar karena dianggap kurang intensif dibanding dengan konseling inidividu. Sehingga guru BK lebih sering menggunakan konseling individu.

Bimbingan kelompok di keempat sekolah yang sudah berjalan dilaksanakan oleh guru BKsesuaidengan struktural/tahap yang selama ini digunakan dalam bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Namun dalam tahap kegiatan tersebut cenderung masih berdiskusi biasa dan tidak menggunakan teknik ataupun strategi yang ada dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Sehingga pelaksanaan bimbingan kelompok tidak menghasilkan hasil yang maksimal dan khususnya untuk disiplin belajar masih belum efektif. Pelaksanaan bimbingan kelompok di sekolah yang akan peneliti jadikan objek penelitian, bimbingan kelompok selama ini hanya dilaksanakan biasa saja dengan menggunakan tahapan yang penulis jelaskan di atas. Bimbingan kelompok yang dilakukan cenderung tanya jawab biasa dan belum ada teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok yang dilaksanakan di sekolah tersebut hanya diskusi, tanya jawab, permainan, dan penyelesaian dilakukan bersama dan proses tidak secara runtut berdasarkan tahapan yang ada dan belum menggunakan teknik*self management.*

Menurut Rehm dalam (William dan Fisher 2009: 564) *self management* merupakan metode untuk membantu klien menemukan tingkah laku yang baru dalam hidupnya sehari-hari. *self management* memfasilitasi proses belajar bagi klien untuk merubah dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan manajemendiri, klien bisa mengatur hidupnya, di sekolah siswa yang belum mempunyai disiplin belajar yang tinggi maka akan membentuk sikap disiplin yang tinggi dengan self managment. Strategi Pengelolaan Diri (*self management)* adalah suatu proses dimana konseli mengarahkan perubahan tingkah laku mereka sendiri, dengan menggunakan satu strategi atau kombinasi strategi. Menurut (Cormier 1985), bentuk latihan strategi *self management* (Pengelolaan diri) ada 3 antara lain: *selfmonitoring* (pemantauan diri), *stimulus control* (pengendalian rangsangan), dan *self reward (*penghargaan diri). Berdasarkan penelitian (Fitria dan Darminto 2011) mengenai *self management* untuk meningkatkan disiplin belajar. Dapat terlihat bahwa *self management* dapat meningkatkan disiplin belajar. Hal ini terlihat dari skor yang diperoleh lima orang siswa yang tadinya memiliki skor rendah dalam disiplin belajarnya pada saat sebelum diberi perlakuan, setelah diberikan perlakuan skor meningkat menjadi 21,27 %. Model bimbingan kelompok yang masih dilaksanakan dalam sekolah tersebut masih berbentuk diskusi dan belum memakai teknik *self management*, sehingga penulis akan mengembangkan model bimbingan kelompok dengan teknik *self management* untuk meningkatkan disiplin belajar siswa. Dengan dikembangkannya model bimbingan kelompok dengan teknik *self management* ini, diasumsikan siswa lebih senang dengan pelaksanaan bimbingan kelompok dan guru BK juga bisa menerapkan apa yang peneliti lakukan secara berkelanjutan.

**METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan metode dan desain penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang didasarkan pada prinsip-prinsip dan langkah-langkah (Borg & Gall 1983:775). Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penelitian dan pengembangan, antara lain: (a) studi pendahuluan, (b) perencanaan, (c) pengembangan model hipotetik, (d) penelaahan model hipotetik, (e) revisi, (f) uji coba terbatas, (g) revisi hasil uji coba, (h) uji coba lebih luas, (i) revisi model akhir, dan (j) diseminasi dan sosialisasi. Namun, dalam penelitian ini kesepuluh langkah tersebut akan dimodifikasi menjadi enam langkah yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Empu Tantular Semarang. Sampel penelitian berjumlah 10 orang yang diambil dengan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan).

Pengumpulan data dari penelitian ini dengan cara 1) wawancara,untuk menggali informasi terkait dengan kondisi objektif pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Empu Tantular Semarang, 2) peyebaran skala psikologi,untuk mengetahui tingkat didiplin belajar. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah: 1) analisis data kualitatif, 2) analisis data kuantitatif dengan uji t.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Disiplin belajar terdiri dari6 indikatoryaitu: tepat waktu dalam belajar, tidak meninggalkan kelas, menyelesaikan tugas tepat waktu, tidak malas belajar, tidak menyuruh orang lain bekerja demi diriny, tingkah laku menyenangkan.Masing-masing skor indikator disiplin belajar diperoleh dari skala disiplin belajar yang sudah divalidasidengan jumlah 41 butir pernyataan dengan skor1–4. Rangkuman hasil pelaksanaan bimbingan kelompokdengan teknik *self management* untuk meningkatkan disiplin belajardapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan skor pretes dan postessecara keseluruhan

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Anggota**  **Kelompok** | **∑**  **%** | **Eval. Awal** | **Kriteria** | **Eval. Akhir** | | **Kriteria** | **Peningkatan** |
| 1 | AN | **∑** | 102 | K | | 133 | S | 31 |
| % | 62,20 | 81,1 | 18,90 |
| 2 | BD | **∑** | 102 | K | | 134 | T | 32 |
| % | 62,20 | 81,71 | 19,51 |
| 3 | DM | **∑** | 109 | S | | 131 | S | 22 |
| % | 66,46 | 79,88 | 13,42 |
| 4 | FN | **∑** | 70 | R | | 133 | S | 63 |
| % | 42,68 | 81,1 | 38,42 |
| 5 | FS | **∑** | 87 | K | | 139 | T | 52 |
| % | 53,05 | 84,76 | 31,71 |
| 6 | HA | **∑** | 91 | K | | 132 | S | 41 |
| % | 55,49 | 80,49 | 25,00 |
| 7 | RK | **∑** | 94 | K | | 133 | S | 39 |
| % | 57,32 | 81,1 | 23,78 |
| 8 | MR | **∑** | 134 | T | | 144 | T | 10 |
| % | 81,71 | 87,8 | 6,09 |
| 9 | MA | **∑** | 100 | K | | 128 | S | 28 |
| % | 60,98 | 78,05 | 17,07 |
| 10 | VP | **∑** | 108 | S | | 126 | S | 18 |
| % | 65,85 | 76,83 | 10,98 |
| **Rata-rata** | | **∑** | **99,70** | **K** | | **133,3** | **T** | **34** |
| **%** | **60,79** | **81,28** | **20,49** |

Dari hasil analisis skala disiplin belajar, kemudian masing-masing indikator disiplin belajardikategorikan. Hasil kategori dari masing-masing indikator ditunjukkanpada Gambar 1.

**Gambar 1. Bentuk diagram batang pada**

**hasil perbandingan skor pretes dan postes peserta didik secara keseluruhan**

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwasanya disiplin belajar pada semua siswa yang menjadi anggota kelompok mengalami peningkatan (nilai evaluasi akhir lebih tinggi dari nilai evaluasi awal). Ketercapaian hasil tersebut karena layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self management* dilaksanakan secara profesional sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan, walaupun terjadi beberapa hambatan saat kegiatan berlangsung.

Hasil perbandingan skor antara pretes dan postes di atas dikuatkan dengan hasil uji t pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Perhitungan uji t

|  | | | | | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | Paired Differences | | | | | t | df | Sig. (2-tailed) |
|  |  | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | |
|  |  | Lower | Upper |
| Pair 1 Pre test Post test |  | -34.600 | 27.273 | 8.625 | -54.110 | -15.090 | -4.012 | 9 | .003 |

Berdasarkan pada probabilitas tingkat signifikasi 5% hasil uji statistik melalui Uji T diperoleh t hitung sebesar -4,012. Dengan pengujian 2 sisi menggunakan signifikansi 0,025 sisi diperoleh t tabel sebesar +2,228/-2,228. Karena t hitung < t tabel yaitu -4,012 < -2,228 maka Ho ditolak artinya ada perbedaan antara sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self management* untuk meningkatkan disiplin belajar siswa.

**Pembahasan**

Model bimbingan kelompokdengan teknik *self management* yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompokdengan teknik *self management* untuk meningkatkan disiplin belajar. Asumsinya bahwa disiplin belajar perlu ditingkatkan dikarenakan dapat menghambat prestasi siswa. Pembahasan penelitian lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Bimbingan kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, di SMP Empu Tantular Semarang sudah melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan baik. Model pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu melalui tahap-tahap bimbingan kelompok yang sudah ada yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Waktu pelaksanaan bimbingan kelompok biasanya dilaksanakan pada saat class meeting. Hal itu dilakukan karena pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tidak boleh mengganggu waktu pembelajaran. Apabila tidak pada saat class meeting, pada saat pulang sekolah dan tempatnya di ruang kelas. Jumlah anggota kelompok yang ditentukan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu 8-10 siswa. Adapun tahap-tahap yang dilakukan sebagai berikut:

Tahapan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok secara ideal (mengutip dari tahapan layanan bimbingan kelompok yang dikembangkan oleh Mungin) seharusnya melewati tahap permulaan (*beginning stage*), tahap transisi (*transition stage*), tahap kegiatan (*working stage*), dan tahap pengakhiran (*termination stage*). Secara operasional ke-4 tahapan tersebut dilaksanakan sesuai dengan teknik, perlakuan, dan tujuan yang ingin dicapai dari layanan bimbingan kelompok.

Tahap permulaan, Dalam tahap permulaan ini, ada beberapa hal yang dilakukan oleh seorang konselor antara lain: (a) tahap pengenalan yaitu dengan cara memperkenalkan diri antar anggota kelompok dengan diri konselor; (b) tahap pelibatan diri yaitu dalam hal ini, seorang konselor menjelaskan pengertian dan tujuan dari kegiatan bimbingan kelompok, merangsang dan memantapkan keterlibatan anggota kelompok dalam suasana anggota kelompok; (c) agenda yaitu penentuan agenda yang akan dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok; (d) norma kelompok, yaitu seorang konselor menekankan pada norma-norma yang dilakukan dan disepakati bersama dalam anggota kelompok; (e) penggalian ide dan perasaan yaitu menggali ide ide dan perasaan apa saja yang muncul dalam kegiatan kelompok.

Tahap transisi merupakan masa setelah proses pembentukan dan sebelum masa kerja atau kegiatan berlangsung. Tahap transisi ini dilakukan untuk menjembatani antara tahap permulaan dan kegiatan yang akan dilakukan. Tahap ini dilakukan apabila muncul ketegangan antara anggota kelompok untuk memasuki tahap kegiatan selanjutnya.

Tahap kegiatan adalah tahap inti dalam bimbingan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari konselor. Oleh karena itu, tahap kegiatan mendapatkan alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan kelompok, yakni sekitar 40% sampai 60%. Topik bahasan yang diberikan oleh pemimpin kelompok merupakan topik tugas. Topik-topik tersebut adalah komponen dari disiplin belajar. Pada kegiatan ini seyogianya seluruh anggota kelompok dapat menyadari bahwa merekalah yang bertanggungjawab atas kehidupan mereka sendiri. Oleh karena itu anggota kelompok harus diberi keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk dapat menyampaikan gagasan, menanggapi pendapat dari anggota kelompok yang lain, dan mengambil keputusan mengenai topik yang dibahas di dalam kelompok. Secara umum tahap kegiatan meliputi: (1) konselor mengemukakan suatu topik yang merupakan komponen dari disiplin belajar; (2) tanya jawab antara anggota kelompok dengan konselor tentang hal-hal yang belum jelas terkait topik yang dikemukakan oleh konselor; (3) anggota kelompok membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas; (4) kegiatan selingan jika diperlukan. Penekanan utama pada tahap kegiatan adalah produktivitas, baik hasilnya dapat dilihat langsung maupun tidak langsung. Konselor dan anggota kelompok fokus pada peningkatan komptensi diri dan tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan layanan, baik tujuan secara individu maupun tujuan kelompok.

Tahap pengakhiran, pada tahap ini konselor dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil kegiatan terkait dengan topik yang dibahas. Mereka perlu merefleksikan perasaan secara jujur terkait pemahaman, pengetahuan, dan nilai baru apa yang didapat setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok. Apakah semua itu membawa kebermanfaatan atau tidak juga perlu disampaikan dalam kelompok. Untuk mampu menyampaikan hal tersebut dengan baik, diperlukan kecakapan untuk mengolah informasi dan membuat keputusan/kesimpulan secara tepat agar tidak menimbulkan gesekan yang memicu tumbuhnya konflik di dalam kelompok. Oleh karena itu konselor perlu memberikan dorongan kepada anggota kelompok untuk bisa bersikap asertif dengan tetap saling menghormati antar anggota kelompok. Apapun kesan yang diungkapkan oleh anggota kelompok harus ditanggapi secara positif oleh konselor dan anggota kelompok yang lain. Ini berarti harus ada sikap saling pengertian dan disiplin belajar baik antar sesama anggota kelompok, maupun antara konselor dengan anggota kelompok..

1. Kondisi disiplin belajar siswa

Gambaran umum tentang kondisi disiplin belajar siswa di SMP Empu Tantular Semarang diperoleh dari hasil penyebaran skala disiplin belajar siswa. Siswa yang menjadi subjek dalam pengambilan data ini adalah siswa kelas VIII A dan VIII D yang berjumlah 101 orang. Pemilihan siswa kelas VIII A dan VIII D sebagai subjek pengambilan data awal dengan pertimbangan: (1) kelas VIII A dan VIII D adalah kelas paling favorit di antara kelas lainnya; (2) dari hasil nilai belajar siswa rentangannya dari sangat tinggi sampai sangat rendah ada semua; dan (3) masalah disiplin belajar banyak terjadi dalam kelas VIII A dan VIII D.

Indikator yang diungkap melalui skala disiplin belajar yaitu tepat waktu dalam belajar, tidak meninggalkan kelas/membolos saat pelajaran, menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan, tidak malas belajar, tidak menyuruh orang laian bekerja demi dirinya, dan tingkah laku yang menyenangkan. Kategori yang digunakan untuk menentukan tingkat disiplin belajar siswa adalah tinggi, sedang, rendah, dan kurang..

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian, pengembangan, dan pembahasan yang telah diuraikan di depan, maka penulis mengambil simpulan dari hasil tersebut yaitu:

* + 1. Layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan di SMP Empu Tantular Semarang selama ini: (a) dari segi perencanaan sudah berjalan dengan baik dengan membuat program dari program tahunan sampai program mingguan; (b) pelaksanaan bimbingan kelompok selama ini sudah berjalan dengan baik walapun masih insidental; (c) materi yang diberikan masih bersifat insidental dan dari anak itu sendiri, materi tentang disiplin belajar jarang diberikan; (d) kompetensi guru BK yang ada di SMP Empu Tantular Semarang berlatar belakang dari Sarjana Psikologi dan Sarjana BK; (e) evaluasi dan tindak lanjut selama ini dilakukan dengan pemberian laiseg dan layanan berkelanjutan berupa konseling individu dan konsultasi; dan (f) hambatan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok selama ini ruang yang belum memadai dan siswa yang kadang tidak mau diajak untuk kegiatan bimbingan kelompok.
    2. Kondisi disiplin belajar siswa SMP Empu Tantular Semarang secara keseluruhan masih dalam kategori rendah dan sedang.
    3. Rumusan model layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self management* terdiri atas sembilan komponen, yaitu: (1) rasional, (2) tujuan, (3) asumsi, (4) target intervensi dan sasaran layanan, (5) konselor, (6) anggota kelompok, (7) tahap-tahap bimbingan kelompok, (8) sarana, (9) evaluasi pelaksanaan layanan, dan (10) materi, perlakuan, dan teknik.
    4. Model bimbingan kelompok dengan teknik *self management* ternyata efektif untuk meningkatkan disiplin belajar.

**DAFTAR RUJUKAN**

Corey, Gerald. 2012. *Theory and Practice of Group Counseling Eighth Edition.* Canada. Brooks/Cole Cengage Learning.

Golkar, Rasoul, Mehdi Karimi Alavijeh, Ali Ghasempoor, Majid Amiri, dan Ameneh Zarrin. 2012. *A Qualitative Study Styles and Methods of Disciplinary in Classrooms of Period Middle School to Provide Appropriate Guidance to Improve*. Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business. Vol 4 No. 2. Hal. 1-9

Krein, Sarah L;Heisler, Michele;Piette, John D;Butchart, Amy;Kerr, Eve A. 2007. *Overcoming the Influence of Chronic Pain On Older Patients’ Difficulty with Recommended Self Management Activities*. The Gerontologist. Vol. 47. No. 1, 61-68

Margaret E-King-Sears. 2006. *Self-Management For Students With Disabilities: The Importance Of Teacher Follow-Up*. International Journal Of Special Education. Vol. 21 No.2. Hal. 1-16.

Mestry Raj dan Jan Khumalo. 2012. *Governing bodies and learner discipline: managing rural schoolsin South Africa through a code of conduct*. South African Journal of Education. Vol. 32:97-110. Hal. 1-14

O’Donohue, William T.II. Fisher, Jane E. 2009. *General Principles and Empirically Supported Techniques of Cognitive Behavior Therapy*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Prayitno. 2012. *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling-Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Program Profesi Konselor-Universitas Negeri Padang.

Shalihat. 2010.“*Program Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Meningkatkan Disiplin belajar Siswa di SMA Darul Hikam”*. Tesis: Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Suroyo. 2013. “*Penerapan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Kerapian Berseragam Pada Saat Upacara Bendera Bagi Siswa Smk ”Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 8, No. 1, Januari 2013: 90 – 96*

Thompson, A. Rosemary. 2003. *Counseling Techniques Second Edition*. New York: Routledge.

Yusuf, Syamsu. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.